

PENGUNAAN KEIGO DALAM BAB 3 MACHIGAINA KEIGO – NIHONJIN NO SHIRANAI NIHONGO JILID 1

Bertha Nursari, Zainur Fitri, Irawati Agustine, Akhtin Nurhikmah, Alica Salsabila
Sastra Jepang / Fakultas Sastra

ABSTRAK

Keigo adalah bentuk bahasa formal yang memiliki dua bentuk yaitu ujaran yang mengangkat posisi lawan bicara yang disebut *sonkeigo* dan ujaran yang menurunkan posisi pembicara, dalam hal ini diri sendiri, yang disebut *kenjogo*. Bagi pemelajar bahasa Jepang, *keigo* ini merupakan suatu masalah yang harus dihadapi terutama ketika berhubungan dengan tata krama dan etiket berbicara. Sebagai pemelajar, masalah yang umumnya terjadi adalah, penggunaan kosakata dalam bentuk *keigo* dan kepada siapakah ujaran dalam bentuk *keigo* akan dipergunakan (Hebizo & Umino, 2009). Adanya topik tentang kesalahan dalam *keigo* yang dibahas di bab 3 –Machigaina Keigo (Keigo yang Tidak Tepat) subbab –Machigaidarake no Baito Keigo (Kesalahan Keigo di Tempat Kerja Sampingan) menarik perhatian peneliti. Di dalam subbab ini, terdapat koreksi dari penggunaan *keigo* yang tidak tepat. Selain itu, keterkaitan antara *keigo* dilihat dari sisi sosiolinguistik juga menarik perhatian bagi peneliti. Temuan yang didapatkan adalah penggunaan *keigo* oleh pelajar asing sering kali tidak tepat sehingga menimbulkan pertanyaan bagi lawan bicara. Dengan adanya pembahasan ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran bahasa Jepang bagi orang asing.

Kata kunci : bahasa Jepang, *keigo*, sosiolinguistik, *baito*, tata bahasa

PENDAHULUAN

日本語学校の先生と外国人学生がくりひろげる笑える日本語バトル. Kalimat dalam bahasa Jepang ini ditulis dengan huruf alfabet akan menjadi *Nihongo gakko no sensei to gaikokujin gakusei ga kurihirogeru waraeru nihongo batoru*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka artinya adalah Pertempuran Bahasa Jepang yang Menggelikan Antar Pengajar Bahasa Jepang dan Pelajar Asing. Kalimat ini muncul di halaman depan buku yang berjudul **Nihonjin No Shiranai Nihongo Jilid I**. Buku ini adalah kumpulan komik esai yang memuat interaksi antara pengajar bahasa Jepang di sebuah sekolah bahasa Jepang di Jepang dengan murid-muridnya yang berasal dari berbagai macam negara. Ada berbagai macam cerita, tetapi yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah bab 3, yang berjudul –Machigaina Keigo (Keigo yang Tidak Tepat) subbab –Machigaidarake no Baito Keigo (Kesalahan Keigo di Tempat Kerja Sampingan).

Keigo adalah salah bentuk kehormatan (honorifics) yang ada dalam bahasa Jepang, sehingga pemelajar bahasa Jepang, tidak bisa menghindari adanya *keigo* ini. *Keigo* sendiri adalah bentuk bahasa formal yang memiliki dua bentuk yaitu ujaran yang mengangkat posisi lawan bicara yang disebut *sonkeigo* dan ujaran yang menurunkan posisi pembicara, dalam hal ini diri sendiri, yang disebut *kenjogo*. Ide (1982) menyinggung *keigo* ini sebagai masalah yang paling menarik tetapi menyulitkan dalam sosiolinguistik Jepang. Dalam bahasa Jepang, kehormatan adalah sistem yang didefinisikan secara morfologis yang digunakan untuk mengekspresikan kesopanan. Ada berbagai perangkat untuk mengekspresikan kesopanan dalam bahasa, tetapi kehormatan adalah inti dari bahasa Jepang.

Komik esai yang ada di dalam bab 3 –Machigaina Keigo – Nihonjin No Shiranai Nihongo Jilid II, menceritakan tentang kesalahan dalam penggunaan *keigo* yang dilakukan oleh pelajar asing. Bagi peneliti, hal ini menarik karena orang asing yang tengah mempelajari bahasa Jepang bertanya kepada pengajarnya tentang hal-hal yang tidak dimengerti oleh mereka selaku murid, terutama dalam penggunaan *keigo*. Bagi orang Jepang, terutama seorang pengajar, tentunya mereka sudah terbiasa dengan *keigo*, tetapi ketika ada pihak yang bertanya, sebagai penutur asli mereka pun menyadari ternyata ada beberapa hal yang tidak mereka ketahui tentang bahasa Jepang terutama *keigo*. *Keigo* sendiri adalah bentuk bahasa formal yang memiliki dua bentuk yaitu ujaran yang mengangkat posisi lawan bicara yang disebut *sonkeigo* dan ujaran yang menurunkan posisi pembicara, dalam hal ini diri sendiri, yang disebut *kenjogo*. Bagi pemelajar bahasa Jepang, *keigo* ini merupakan suatu masalah yang harus dihadapi terutama ketika berhubungan dengan tata krama dan etiket berbicara. Sebagai pemelajar, masalah yang umumnya terjadi adalah, penggunaan kosakata dalam bentuk *keigo* dan kepada siapakah ujaran dalam bentuk *keigo* akan dipergunakan. Untuk mengingat dua hal ini sudah membuat pembelajar sakit kepala, sehingga mereka cenderung untuk mengabaikan *keigo* untuk dipelajari (Hebizo & Umino, 2009). Selain itu, Hebizo dan Umino (2009) juga menambahkan, ada kalanya *keigo* yang diajarkan di tempat bekerja sampingan (*arubaito*) terdengar aneh sehingga menimbulkan adanya diskusi sengit antara pengajar bahasa Jepang dan pemelajar bahasa Jepang karena adanya perbedaan persepsi dengan materi yang diajarkan dan materi yang ditemukan di dunia nyata. Adanya permasalahan kesalahan dalam *keigo* yang dibahas dalam bab 3 –Machigaina Keigo, menarik perhatian peneliti. Dari kesalahan-kesalahan yang dibahas di dalam bab ini, sekaligus ditemukannya solusi bagi pemelajar bahasa asing yang juga dibahas di dalam bab yang sama, menjadikan suatu pengetahuan baru bagi peneliti. Selain itu, bagaimana dengan

penggunaan *keigo* dan kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan *keigo* jika dilihat dari sisi sosiolinguistik juga menarik perhatian bagi peneliti, sehingga peneliti memutuskan membahas tentang kesalahan penggunaan *keigo* dalam bab 3 –Machigaina Keigol yang ditinjau dari sosiolinguistik. Dengan adanya pembahasan ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran bahasa Jepang bagi orang asing.

TINJAUAN PUSTAKA

1. JF STANDAR

JF Standar memiliki konsep –Bahasa Jepang untuk Pemahaman Lintas Budaya yang bertujuan memposisikan bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa di dunia yang hidup dalam kondisi masyarakat dengan berbagai kebudayaan yang berbeda-beda (Buku Panduan JF Standar, 2017). Selain itu, JF Standar membagi kemampuan bahasa menjadi tiga unsur yaitu:

1. **Kemampuan Linguistik** adalah kemampuan yang berhubungan dengan kosakata, tata bahasa, pelafalan, huruf, penulisan, dan seterusnya.
2. **Kemampuan Sosiolinguistik** adalah kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dengan menaati berbagai peraturan dalam berinteraksi dengan memperhatikan hubungan dengan lawan bicara ataupun situasi pembicaraan yang dilakukan.
3. **Kemampuan Pragmatik** adalah dua kategori kemampuan yaitu kemampuan diskursus (wacana) dan kemampuan fungsional. Kemampuan diskursus adalah kemampuan untuk menyusun dan mengontrol diskursus. Kemampuan fungsional adalah kemampuan yang digunakan dengan benar setelah mengetahui peran dan tujuan (contoh: memberitahu suatu peristiwa, membujuk).

2. PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Pendekatan komunikatif menurut Dadan (2008) adalah pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa tujuan pembelajaran bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi juga sebagai sarana atau alat untuk berkomunikasi sehingga bahasa digunakan sesuai fungsinya yaitu komunikatif. Pada pembelajaran nomi, bahasa yang komunikatif, kegiatan lebih berpusat pada siswa. Posisi pengajar sebagai fasilitator memberikan siswa kebebasan otonomi, tanggung jawab dan kreativitas yang lebih besar dalam proses belajar. Tujuan pembelajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif adalah:

1. Mengembangkan kompetensi komunikatif siswa yaitu kemampuan menggunakan bahasa yang dipelajarinya itu untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi dan konteks.
2. Meningkatkan penguasaan keempat keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam berkomunikasi.

Sumber materi yang digunakan dalam pendekatan komunikatif sedapat mungkin adalah materi otentik, berupa bahasa otentik yaitu bahasa yang digunakan dalam konteks nyata, sehingga pemelajar akan dihadapkan pada bahasa nyata yang ditemu dalam kehidupan sehari-hari.

3. SOSIOLINGUISTIK

Kajian kebahasaan dalam linguistik umum terbagi menjadi dua cabang, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik meliputi kajian bahasa secara internal seperti struktur morfologi, fonologi, semantik dan sintaksis. Makrolinguistik meliputi sosiolinguistik (gabungan antar sosiologi dan linguistik), psikolinguistik (gabungan antar psikologi dan linguistik), neurolinguistik (gabungan natar neurologi dan linguistik) dan antropolinguistik (gabungan antar antropologi dan linguistik) (Abdul Chaer dan Leoni Agustina dalam Annisatul, 2016). Kridalaksana dalam Annisatul (2016) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas pelbagai variasi bahasa dan ciri, serta hubungan antara partisipan dengan fungsi variasi di dalam masyarakat. Menurut Nababan (Annisatul, 2016) sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji suatu bahasa dengan lingkup kemasyarakatan. Sehingga Annisatul (2016) menyimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang dari ilmu linguistik yang berpadu dengan ilmu sosiologi dengan menggunakan bahasa serta faktor sosial dalam masyarakat tutur sebagai objek kajian.

Sosiolinguistik adalah cabang multidisiplin ilmu pengetahuan linguistik yang dikembangkan sebagian dari antropologi, sebagian karena etnografi, sebagai dari sosiologi, dan sebagian dari dialektologi sebagai warisan epistemologis alami (Hernandez-Campoy, 2014). G, E. Booij, J.G. Kersten dan H.J. Verkuy juga mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah subbidang linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial dalam porsi penggunaan bahasa dan dalam porsi interaksi (Mhd & Adriana, 2017).

Penelitian sosiolinguistik, seperti bidang penyelidikan lainnya yang berkontribusi pada pengetahuan berbasis empiris, dirancang untuk menjawab pertanyaan eksplisit (atau menguji hipotesis) yang mencoba menjelaskan fenomena linguistik tertentu. (Gordon dalam Hernandez-Campoy, 2014).

PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

Penelitian ini akan membatasi masalah pada kesalahan penggunaan *keigo* yang ada di dalam bab 3 –Machigaina Keigol pada buku Nihon Jin No Shiranai Nihongo I subbab –Machigaidarake no Baito Keigol . Setiap bab menampilkan interaksi berupa pertanyaan dan jawaban dari pemelajar dan pengajar mengenai penggunaan *keigo*. Interaksi ini akan ditelaah melalui sisi sosiolinguistik, sehingga dapat ditemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bentuk-bentuk kesalahan penggunaan *keigo* yang ada di dalam setiap bab, adalah bentuk kesalahan yang seperti apa? Apakah pengajar menganggap bahwa hal tersebut merupakan kesalahan atau tidak? Dan seperti apa tanggapan pengajar terhadap hal tersebut?
2. Jika dilihat dari sisi sosiolinguistik, apakah kesalahan penggunaan *keigo* ini merupakan sesuatu yang lazim terjadi atautkah ada sesuatu yang dapat mempengaruhi terjadinya kesalahan penggunaan *keigo* ini?

METODELOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset pustaka (literature research). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengambil aspek sosiolinguistik. Data berupa dialog percakapan yang dijadikan materi penelitian, dipilah dengan mencari bagian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan akan ditelaah dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik sehingga mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian.

PEMBAHASAN

Norma-norma yang ada di dalam masyarakat Jepang memiliki kekhasan yang jarang ditemui dalam masyarakat atau bahasa lainnya. Sehingga, pemelajar bahasa Jepang perlu

memahami pemakaian bahasa (*language in use*) Jepang dalam konteks sosial masyarakatnya (Istiqomah & Dyah, 2018).

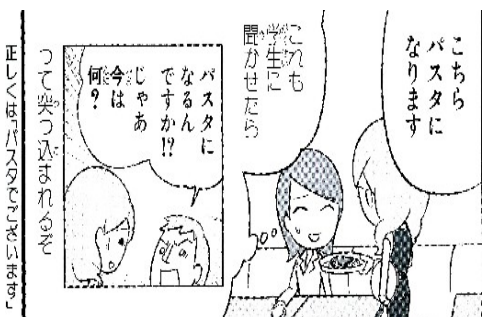
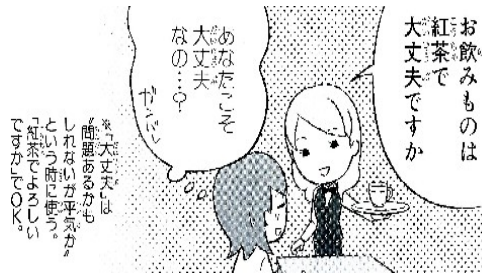
Selain itu ada pula yang aspek kesopanan di bahasa Jepang yang tidak bisa diabaikan yaitu -ketidaklangsunganl. Jika melakukan penolakan secara terang-terangan dengan mengatakan apa yang ada di dalam pikiran secara langsung, maka akan dianggap kasar dalam budaya Jepang. Komunikasi dalam bahasa Jepang memiliki kecenderungan untuk menghindari pertentangan dengan tidak langsung membahas pokok pembicaraan. Hal ini bertujuan untuk membuat lawan bicara tidak tersinggung dan merasa dihormati (Chavez dalam Istiqomah & Dyah, 2019).

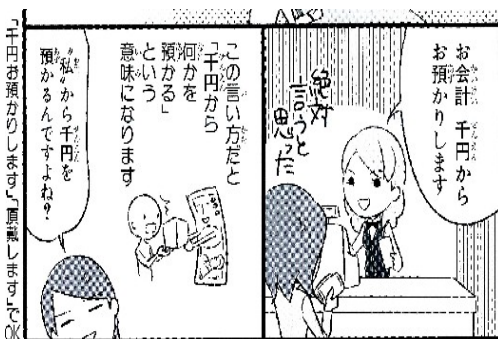
Menurut Muslich dalam Karlina (2013), kesantunan (*politeness*) adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku atau ada di dalam masyarakat. Kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati secara bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan ini lazim disebut -tatakramal, dan kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara komunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa.

Berikut adalah tabel berisi penggunaan keigo yang kurang tepat dan perbaikannya yang diambil dari subbab -Machigaidarake no Baito Keigol .

No	KEIGO (YANG KURANG TEPAT)	KEIGO (YANG TEPAT)
1	先生様、先生様 (<i>Sensei sama, Sensei sama</i>) (hlm 40)	様 いない (<i>Sama iranai</i>) Penjelasan : Ketika menyebutkan / memanggil -Senseil (Guru), tidak diperlukan tambahan -Samal -Samal adalah pengganti dari -Sanl yang digunakan ketika memanggil nama seseorang, contoh : Tanaka-san, Tanaka-sama. Di dalam percakapan ini, murid berniat untuk menghormati

		gurunya dengan menambahkan kata -samal setelah kata -senseil. Pengajar pun memperbaiki pengucapan tersebut dengan mengatakan bahwa setelah -Senseil tidak perlu ditambahkan kata -Samal. Kesalahan ini lazim terjadi pada pelajar asing, karena kata -samal sendiri adalah sebutan untuk menghormati ketika menyebutkan nama seseorang.
2	かしこまりました (Kashikomarimashita) (hlm 40) 	わかりました (Wakarimashita) Penjelasan : Di dalam percakapan ini, murid menggunakan kata -kashomarimashita untuk menyatakan bahwa dia mengerti / paham ucapan dari pengajar nya. Pengajar pun memperbaiki, dengan mengatakan bahwa kata yang harus digunakan adalah -wakarimashita karena -kashomarimashita adalah kata yang digunakan dalam konteks berjualan atau jual beli.
3	こちら Pasta になります (Kochira Pasta ni narimasu) (hlm 42)	Pastaでございます (Pasta de gozaimasu) Penjelasan : Pengajar berada di restoran, dan pelayan pun mengantarkan makanan pesanannya. -Kochira pasta ni narimasu, Pengajar pun berpikir, jika pelajar asing

		mendengar kalimat ini, maka pertanyaan yang timbul adalah –apakah makanan yang diantarkan akan berubah menjadi pasta? Jadi makanan ini bukan pasta?! –Kochira pasta ni narimasul berarti –Ini menjadi pasta! sedangkan yang diantarkan oleh pramusaji adalah pasta. Penggunaan –ni narimasul yang tidak tepat ini akan membuat bingung pembelajar bahasa Jepang, sehingga kalimat yang tepat adalah –Pasta de gozaimasul yang berarti —ini pastanya!
4	お飲み物は紅茶で大丈夫ですか? (Onomimono wa koucha de daijoubu desuka) (hlm 42) 	紅茶でよろしいですか (Koucha de yoroshii desuka) Penjelasan : Kalimat yang diucapkan –Onomimono wa koucha de daijoubu desuka! (Apakah tidak apa-apa jika minumannya adalah teh?!). Kata –daijoubul (tidak apa-apa) memiliki makna –ada kemungkinan ini akan menjadi masalah, apakah Anda berkenan?! Sehingga kalimat yang tepat adalah –Koucha de yoroshii desuka! (Apakah anda berkenan dengan tehnya?)
5	お会計千円からお預かります	千円お預かりします

	(Okaikei sen en kara oazukarimasu) (hlm 42) 	(Sen en oazukarimasu) Penjelasan : -Okaikei sen en kara oazukarimasu , kata -kara di sini memiliki makna -dari. Maka jika diterjemahkan, kalimat di atas berarti — Saya menerima sesuatu dari seribu yen. Padahal pihak kasir menerima uang seribu yen dari tamu restoran. Maka kalimat yang tepat diucapkan adalah -Sen en oazukarimasu atau -Choudai shimasu, yang berarti —(saya) terima seribu yen (dari anda).
6	ハイ！よろこんでー！ Hai! Yorokonde! (hlm 43) 	分かりました Wakarimashita Penjelasan : -Hai! Yorokonde!! lazim digunakan untuk menyatakan -Saya mengerti / paham dalam konteks sebagai pelayan di tempat-tempat minum, sehingga ketika menjawab perkataan dari seorang pengajar , maka kata yang seharusnya digunakan adalah -wakarimashita

Tokoh pengajar di sini, yang berhadapan dengan pelajar asing yang tengah belajar bahasa Jepang, terutama penggunaan *keigo*, dihadapkan dengan kesalahan-kesalahan dalam penggunaan *keigo* yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selaku penutur jati, pengajar merasakan bahwa ketidaktepatan penggunaan *keigo* oleh pelajar asing, didasari dengan kemampuan sosiolinguistik mereka yang belum cukup dan hal ini memang lazim terjadi pada pelajar asing yang mencoba menggunakan *keigo* dalam berkomunikasi. Proses adaptasi dan penggunaan *keigo* yang tepat membutuhkan latihan yang cukup sering, dengan

menggunakannya di dunia nyata. Tetapi, terkadang penggunaan *keigo* yang tepat harus disesuaikan dengan konteks situasi yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban dari rangkaian pertanyaan di atas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengumpulkan materi berupa bahan ajar yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Jepang terutama pada penggunaan *keigo*. Apabila dilihat dari sisi sosiolinguistik, *keigo* ini sendiri tidak dapat dihindari penggunaannya dalam berinteraksi dengan penutur asli bahasa Jepang. Jika penutur asing mampu menggunakan *keigo* dengan tepat maka rasa hormat dari lawan bicara akan didapatkan sehingga interaksi akan berjalan dengan lebih lancar. Penggunaan *keigo* sendiri seringkali membingungkan pelajar asing, karenanya diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan ada masukan berupa kesalahan penggunaan *keigo* yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya temuan berupa kesalahan ini, maka pelajar dapat mengetahui dan mempraktikkan di dunia nyata, *keigo* seperti apa yang tepat guna di dalam kehidupan nyata.

Kesalahan penggunaan *keigo* di tempat bekerja sampingan seringkali dihadapi oleh pelajar asing. Alih-alih dianggap memiliki kemampuan bahasa asing yang tinggi, justru menimbulkan konyokan di kening lawan bicaranya. Dibutuhkan pemahaman akan *keigo* dan latihan yang terus-menerus agar mampu menggunakan *keigo* sesuai dengan konteksnya sehingga terjalin komunikasi yang tepat dengan lawan bicara.

DAFTAR REFERENSI

2017._. *JF Standard bagi pendidikan bahasa jepang – Petunjuk pemakaian bagi pengguna (edisi terbaru)*. Japan Foundation : Jakarta

2016. Anissatul Fawaidati Khusnia. *Alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari masyarakat kampung arab kota malang (kajian sosiolinguistik)*. Tesis. Yogyakarta : Pascasarjana Prodi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga

2012. Creswell, John W. *Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative Research*. 4th ed. Pearson : Boston.

2008. Dadan Djuand. *Studi tentang penerepan pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas VI SD Negeri Sukamaju Kabupaten Sumedang*. Jurnal Pendidik

2009. Hebizō & Umino Nagiko. *Nihon jin no shiranai nihongo*. 10th ed. Kadokawa : Japan

2014. Hiroyuki, Kaneko. *Shin nihongo keigo toreningu*. Ask : Japan

2014. Hernández-Campoy, Juan Manuel. *Research methods in Sociolinguistics*. AILA Review p 5-29. John Publishing Company.
<https://benjamins.com/catalog/aila.27.01her/fulltext/aila.27.01her.pdf>. Diakses 10 Agustus 2019.

2018. Istiqomah Dewi Agustina, Dyah Prasetyan. *Kesantunan berbahasa jepang dalam film hotaru no hoshi melalui kajian sociolinguistik*. Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching.p 1-6. <http://lib.unnes.ac.id/29778/1/2302411005.PDF>. Diakses 8 Agustus 2019.

Ide,Sachiko.1982. *Japanese sociolinguistics: Politeness and womens language*. Jurnal Lingua 57 p. 357- 385

Karlina, Helmanita. 2013. *Analisis sociolinguistik perubahan bahasa pada masa pra-pasca pubertas*. **Al-Turāṣ** Vol. XIX No. 1, Januari 2013 page 201-2015
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/download/%203710/2715>. Diakses 9 Agustus 2019.

2017. Mhd. Pujiono & Adriana Hasibuan. *Bahasa indonesia retention amongst indonesian japanese descendants society in medan city (sociolinguistic study)*. International Journal of Language and Linguistics. Vol 4 No.1 p.71-84. http://ijllnet.com/journals/Vol_4_No_1_March_2017/10.pdf. Diakses 9 agustus 2019.